

## **Metode Tafsir al-Qur'an untuk Anak Didik: Studi Buku Tafsir al-Qur'an Karya Afif Muhammad**

**Shohibul Adib**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen  
[adib2279@gmail.com](mailto:adib2279@gmail.com)

**Abstract:** *The exegetical methods of the Quran has been aimed more and consumed by adults both from students, students, lecturers, and intellectuals, rather than to children. But actually, the case of adults is clearly different from the nature of children who have a tendency to play. How to present a exegetical method of the Quran that can be consumed by children is a developmental idea in the scientific exegesis of the Quran in general and particularly in the Islamic Religious Education (PAI), especially in the study of the exegesis of the Quran. Therefore, Tafsir Qur'an untuk Anak-anak (The Exegesis of the Quran for Children) by Afif Muhammad comes to respond to the problem when it is now very rarely the literature that deals with the interpretation for children today. Therefore, this paper will discuss how the exegetical method offered by Afif Muhammad in his work, and most importantly is, how to present the characteristics of the exegesis of the Holy Quran that is ideal for children in the perspective of Islamic Religious Education (PAI). The result of this research reveals that the ijma'li method with dialogical language in Tafsir Qur'an untuk Anak-anak can be used as a solution to improve the lecture method in PAI so as to create dynamic and effective interrelations between educators and learners in the learning process. The comic method in the Tafsir Qur'an untuk Anak-anak is a prominent characteristic of*

*the study of the Qur'an for children so that it can be utilized by educators in the process of teaching and learning in the classroom, and the scholars who are concerned about the world education of children.*

**Keywords:** *The Study of the Qur'an, The Exegesis of the Quran for Children, Ijmāli Method, and the Comic Method.*

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber utama atau sumber fundamental bagi agama Islam, ia disamping berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*)—antara lain petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, moral (akhlak) dan lain-lain—juga berfungsi sebagai pembeda atau *furqān* (Q.S. [2]: 185), sehingga ia menjadi tolok ukur dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad. Berangkat dari kesadaran bahwa al-Qur'an memuat berbagai macam petunjuk yang paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup wahyu-wahyu yang terdahulu (Q.S. [12]: 111; Q.S. [10]: 37; Q.S. [6]: 114), yang kedudukannya menempati posisi sentral dalam studi keislaman, maka lahirlah niatan di kalangan umat Islam untuk mencoba memahami isi kandungan al-Qur'an itu sendiri. Usaha untuk memahmi al-Qur'an inilah pada nantinya yang dikenal dengan aktivitas penafsiran (*al-tafsir*).<sup>1</sup> Kesadaran untuk memahami al-Qur'an (tafsir) telah dimulai sejak masa turunnya al-Qur'an itu sendiri yang dipelopori oleh Nabi Muhammad. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat kepada Nabi Muhammad tentang berbagai persoalan menyangkut arti dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang kurang jelas. Bukti lainnya adalah adanya kritikan Nabi terhadap para sahabat yang menafsirkan al-Qur'an secara "sembrono" atau dengan akal semata.

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 15.

<sup>2</sup> Hadis riwayat Bukhari Muslim, Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibn

Jadi, Nabi di masa hayatnya berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) atau dengan kata lain sebagai *mufasir* awal.<sup>3</sup> Bila ditelusuri dari sejarahnya, sejak al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Saw. sampai sekarang, aktivitas atau dinamika penafsiran al-Qur'an tidak pernah mengalami kemandegan,<sup>4</sup> hal ini karena, sebagaimana dikatakan oleh Arkoun bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas, ia selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal,<sup>5</sup> sehingga dapat dimaklumi jika kemudian muncul beragam metode penafsiran yang telah ditawarkan oleh baik para *mufasir* klasik, pertengahan, maupun pada masa modern, yang bila ditelusuri sejarah perkembangannya akan ditemukan secara garis besarnya empat metode penafsiran, yakni *ijmāli* (global), *tahlili*, *muqarrin*, dan yang terkini metode *maudhu'i* (tematik).<sup>6</sup>

Dari sekian banyak metode tafsir yang ada tersebut, hanya dapat dikonsumsi oleh orang dewasa baik dari pelajar, mahasiswa, dosen maupun para cendekiawan, dan belum menyentuh pada objek anak-anak. Padahal dunia orang dewasa jelas berbeda dengan dunia anak, anak dengan kegemarannya bermain jelas memiliki dunia yang lain. Asumsi penulis, langkanya literatur mengenai materi tafsir al-Qur'an untuk anak tersebut, yang menjadikan Afif Muhammad mencoba melakukan gebrakan baru dalam bidang tafsir pada umumnya dan dalam dunia pendidikan khusus kajian tafsir al-Qur'an dengan memunculkan

---

Majah. Lihat asy-Syuyuthi, *Al-Jāmi' al-Shāghir, Ahādīs al-Basyir an-Nadzīr*, Vol. II (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutūb al-Arabiyyah), 180; lihat juga penjelasan dari Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi dalam *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 161.

<sup>3</sup> Subhi al-Sheh, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilmi al-Qur'an al-Malayin, 1988), 189.

<sup>4</sup> Amin al-Khullī, *Manāhij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), 302.

<sup>5</sup> Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 72.

<sup>6</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar (Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiah Maudhu'iah)*, terj. Suryan al-Jamrah (Jakarta: LSIK, 1994), 33.

sebuah karya tafsir yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak. Melalui karya tafsirnya dengan tema *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-Anak*,<sup>7</sup> ia mencoba mengkaji ayat dan membahasnya secara mendetail dan mendalam sesuai dengan kemampuan pola pikir anak. Dalam kajian psikologi, anak memiliki keunikan dan dunia tersendiri bila dibanding dengan dunia orang dewasa. Sebagai orang dewasa, ia bisa menerima banyak aspek kehidupan seperti apa adanya. Misalnya, ia mengetahui bahwa lengan adalah bagian dari tubuh dan bila terdapat lengan di atas meja berarti bukan bagian dari tubuh. Ia mengetahui bahwa bola yang terbuat dari logam lebih berat dari bola plastik dan ia bisa menyesuaikan ototnya ketika akan mengambil salah satu dari bola itu. Meskipun demikian, fakta yang diterima apa adanya oleh orang dewasa tersebut merupakan masalah belajar bagi anak. Dari hubungannya dengan benda dan manusia lain, anak-anak belajar memahami dunia mereka

Jean Piaget tertarik pada bagaimana cara seorang anak memahami dunianya. Dia mengamati perilaku anak-anak lalu menghasilkan teori yang menekankan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Dikatakannya bahwa anak-anak mengalami beberapa perkembangan kognitif mereka. Yakni perkembangan mengenai pola berpikir, ingatan, persepsi, dan lain-lain. Urutan tahap ini berubah-ubah dan masing-masing tahap memiliki pola berpikir yang berbeda-beda. Teori ini tidak hanya berhubungan dengan masalah pematangan karena meskipun anak-anak bergerak dari tahap yang satu ke tahap yang lain seiring dengan semakin dewasanya mereka. Perkem-

---

<sup>7</sup> Karya ini peneliti sebut sebagai sebuah karya tafsir berdasarkan teori 'Iffat Muhammad asy-Syarqawi yang mengatakan, "Kita harus menganggap tafsir (interpretasi) sebagai segala aktivitas budaya yang dikonstruksikan di atas pemahaman tertentu terhadap teks suci, baik dalam bentuk yang berurutan, seperti penafsiran yang diwariskan dari para pendahulu kita, ataupun bentuk-bentuk lain yang bercorak makalah atau metode tematik. Dengan demikian dihadapan kita wilayah kajian tafsir akan lebih luas dengan mencakup segala corak pemikiran yang dibangun di atas suatu pemahaman tertentu terhadap teks al-Qur'an apapun bentuk disiplin ilmu untuk penafsiran tersebut. 'Iffat Muhammad asy-Syarqawi dalam karyanya *Ittijāhat al-Tafsir fi Mishra fi al-Ashr al-Ahādīs* (Kairo: Dar al-Kutub, 1972), 81-82. Berdasarkan teori inilah peneliti memasukkan karya Afif Muhammad dalam kategori sebagai sebuah karya tafsir al-Qur'an.

bangun anak pun tergantung pada interaksinya dengan lingkungan. Anak-anak berada di lingkungan yang mendukung aktivitasnya akan mengalami perkembangan yang lebih cepat dari pada mereka yang berada di lingkungan yang tidak mendukung.<sup>8</sup>

Berangkat dari realitas tersebut, maka untuk memahami tafsir al-Qur'an kepada anak harus melalui metode tersendiri dan ditempuh melalui multicara sesuai dengan kemampuan penerimaannya. Menurut Afif Rahman, pemahaman dan pengajaran tafsir al-Qur'an kepada anak didik adalah suatu upaya sadar yang dilakukan melalui proses metode tertentu agar anak memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya al-Qur'an sebagai sumber fundamental dalam hukum Islam,<sup>9</sup> dan yang terpenting adalah sebagai langkah awal untuk modal atau bekal utama dan pertama bagi anak kelak ia menjadi dewasa. Hal ini terlihat ketika diadakan penyebaran angket pada sejumlah guru agama baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tentang fungsi pendidikan agama Islam bagi lembaga pendidikan Islam. Para guru SD 79,1% dan guru SLTP 90,2% menyatakan pendidikan dasar PAI berfungsi agar para peserta didik "beragama Islam" sejak dini. Beragama bukan berarti secara formal menyatakan masuk Islam namun lebih, yakni mengenal berbagai aspek kehidupan beragama. Dengan kata lain anak didik sedikit demi sedikit mampu mengenal, memahami, dan menghayati pilar-pilar Islam berupa aqidah, syari'ah yang akhirnya dapat dipakai sebagai pandangan dan pegangan hidup di kemudian hari.<sup>10</sup>

Namun dalam PAI, sebagai sarana pendidikan agama Islam, masih terus mencari bentuk dan format metode yang tepat di lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal ini disebabkan maraknya perubahan sosial dan

---

<sup>8</sup> Malcolm Hardy Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, terj. Soenardji (Jakarta: Erlangga, 1988), 56.

<sup>9</sup> Afif Rahman, "Kiat Mendidik Agama Pada Anak Usia TK," *Nasihat Perkawinan dan Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), 45.

<sup>10</sup> Tim Peneliti, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1989/1999), 154.

budaya disekitarnya. Menurut Arifin, PAI sebagai bagian dari pendidikan Islam memang memiliki permasalahan dalam menyusun unsur-unsur metode PAI.<sup>11</sup> Karena itulah peneliti mencoba mencari bentuk lain dari Metode PAI dalam perspektif Metode penafsiran al-Qur'an untuk anak. Lantas sejauh mana peran penting materi tafsir al-Qur'an bagi PAI dalam pendidikan dasar. Dari hasil lokakarya yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang *review* kurikulum PAI pendidikan dasar, menunjukkan bahwa terdapat peran signifikan materi tafsir al-Qur'an bagi PAI di pendidikan dasar (SD, MI, MTS, SMP).

Lokakarya yang melibatkan akademisi dan praktisi pendidikan tersebut diadakan pada pertengahan tahun 2003 lalu bertujuan untuk melihat sejauh mana kurikulum PAI pendidikan dasar mempunyai kesiapan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang akan dilaksanakan pada tahun 2004/2005. Dari lokakarya itu terdapat kesimpulan penting, yakni kurikulum PAI pendidikan dasar masih dipandang belum mencerminkan konsep kurikulum yang dapat menghantarkan siswa memiliki keterampilan dalam menjalankan ibadah secara praktis. Hal ini terjadi karena kompetensi, hasil belajar, kegiatan pembelajaran dan konsep evaluasi yang dipaparkan masih mencerminkan penguasaan materi yang bersifat kognitif dan belum terlihat jelas pencapaian hasil belajar yang bersifat afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian lokakarya merekomendasikan perlunya diadakan pengkajian secara intens dan berkelanjutan terhadap konsep draft KBK, terutama dalam KBK PAI untuk pendidikan dasar. Lokakarya itu berupaya untuk melihat satu persatu KBK PAI dalam setiap bidang studi di setiap jenjang pendidikan dasar. Bidang studi al-Qur'an Hadis di MI misalnya, diusulkan agar materi hadis kelas I sampai kelas III agar ditiadakan. Hal tersebut karena anak usia 10 tahun kebawah masih sangat sederhana. Karenanya materi hadis di kelas tersebut sebaiknya diganti

---

<sup>11</sup> Muzaytin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial, dan Kultural* (Jakarta: Gaden Teratun Pres, 1988), 8.

dengan kompetensi baca tulis al-Qur'an, hafalan al-Qur'an, dan memahami al-Qur'an secara sederhana (*al-tafsir*). Dari hal itu, maka kehadiran materi tafsir al-Qur'an untuk anak memiliki nilai penting guna meningkatkan ketercapaian kompetensi siswa.<sup>12</sup>

Penelitian ini memiliki kelayakan dan penting untuk dikaji. Dikatakan penting sebab al-Qur'an dan tafsirnya yang dikaji peneliti adalah dasar utama dan pertama dalam PAI sebab al-Qur'an adalah hidayah, petunjuk, pedoman hidup dan tuntunan abadi yang kekal serta menyelamatkan dari kesesatan. Disamping itu, al-Qur'an juga merupakan sumber utama isi (materi) PAI. Dikatakan layak karena metode yang ditawarkan Afif Muhammad dalam karya tafsirnya sangat bermanfaat bagi para guru, orang tua maupun para insan pendidik lainnya agar dijadikan sebagai tolok ukur dan metode tersendiri dalam mengajar anak didiknya.<sup>13</sup>

*Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak* karya Afif Muhammad yang berjumlah empat belas jilid memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri. *Pertama*, dilihat dari isinya, tafsir ini berisi surat-surat pendek dalam al-Qur'an yang mengandung penjelasan dari penulisnya, penjelasan dari pendapat ulama, kisah-kisah pendukung, Hadis Nabi dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pendukung. *Kedua*, dilihat dari metodenya, karya ini menggunakan metode penyajian visualisasi, gambar, ornamen, dan metode komik.<sup>14</sup> Karya Afif Muhammad yang lahir sebagai respons terhadap kepedulian dunia pendidikan anak, khususnya dalam bidang pendidikan tafsir al-Qur'an ini dinilai sebagai karya baru. Hal ini terbukti dengan masih minimnya literatur- literatur yang membahas tentang tafsir al-Qur'an untuk anak. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana metode penafsiran yang yang ditawarkan oleh Afif Muhammad dalam

---

<sup>12</sup> Tim, "Review Kurikulum PAI Pendidikan Dasar," *Inovasi Kurikulum*, Edisi III (Jakarta: Pengembangan Kurikulum TK. Dasar, Depag RI & Institute for Study of Religion and Democracy IRD, 2003), 37-38.

<sup>13</sup> Arifin, *Pendidikan Islam*, 34.

<sup>14</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-Anak: Surat al-Fatihah* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

karyanya dan yang terpenting lagi adalah bagaimana menyajikan karakteristik tafsir al-Qur'an yang ideal untuk anak dalam perspektif keilmuan PAI (Pendidikan Agama Islam)? Beberapa hal yang akan dibahas dalam tulisan ini.

## **Biografi Penulis dan Seputar Bukunya tentang Tafsir al-Qur'an untuk Anak-Anak**

Afif Muhammmad tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terwarnai tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Ia lahir pada tahun 1948 di Jombang, Jawa Timur. Ayah dan ibunya sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan pemahaman keagamaan konvensional. Dari ibunya, Afif Muhammad mendapatkan didikan nilai-nilai kebenaran, belas kasih, ketabahan, dan di atas segalanya cinta. Ayahnya adalah seorang alim yang terdidik dalam pemikiran Islam tradisional. Dari ayahnya Afif Muhammad mendapatkan pelajaran-pelajaran agama terutama mengenai baca tulis al-Qur'an sehingga pada usia lima tahun ia sudah bisa dengan fasih membaca al-Qur'an. Di samping mendapatkan pelajaran keagamaan dari ayahnya, Afif Muhammad juga memasuki pendidikan formal di Madarasah Ibtida'iyah Tambak Beras Jombang Jawa Timur, tepatnya pada tahun 1955, di dalam madrasah tersebut semua mata pelajaran menggunakan bahasa Arab, ia mendapatkan pelajaran ilmu alat atau grammar bahasa Arab atau yang lebih dikenal dengan ilmu nahwu berupa *al-Jurumiah* pada kelas tiga. Ketika duduk di kelas lima dan enam ia mendapatkan pelajaran ilmu alat lain berupa *al-Fiyah ibn Malik*. Dari pendidikan di madrasah tersebut Afif Muhammad sudah bisa membaca kitab kuning atau kitab "gundul".

Setelah menamatkan pendidikan menengah di lembaga yang sama, Afif Muhammad pada tahun 1969 melanjutkan studinya di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa barat. Ia mengambil program Fakultas Ushuluddin bidang filsafat dan menamatkan studinya dengan skripsi berjudul *Multi Interpretasi Sila Ketuhanan YME Sebagai Modus Vivendi Agama-agama di Indonesia*. Pada tahun 1987 ia melanjutkan studinya di

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang menjadi UIN) dan meraih gelar M.Ag pada tahun 1989. Gelar doktor diraih Afif Muhammad di institute yang sama pada tahun 1996 dengan disertasi berjudul *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah Atas Metode dan Pemikiran Sayyid Quthb. Disertasi ini telah diterbitkan* (Bandung: Pena Merah, 2004).

Setelah meraih gelar doktornya ini, Afif Muhammad diminta menjadi tenaga dosen di almamaternya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia mengajar pada Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya, pada tahun 1988 sampai 1993 ia diangkat menjadi ketua jurusan Akidah Filsafat, dan pada tahun 1993 sampai 1997 ia dipercaya untuk menjadi ketua jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun 1997 sampai sekarang ia di angkat menjadi Asisten Direktur Bidang Akademik Program Pasca Sarjana IAIN Bandung.<sup>15</sup>

Selain itu, Afif Muhammad sebagai pendiri Pondok Pesantren Mahasiswa Fidhilal al-Qur'an di daerah Jatinangor Sumedang Jawa barat sejak tahun 1991, juga seorang penerjemah yang sangat produktif. Profesi itu ia tekuni sejak tahun 1978 sampai tahun 1993, terjemahannya (dari bahasa Arab dan bahasa Inggris) telah mencapai kurang lebih 100 buah. Salah satu buku terjemahannya adalah *Nahwu wa al-Hadrah al-Gharbiyyah* karya Abu al-'A'la Maududi. Terbitan Mu'asasah al-Risalah, Beirut Libanon.tt. dengan judul terjemahan *Penjajahan Peradaban* (Bandung: Pustaka Salaman,1985), menerjemahkan pula buku *Para Pemuka Ahl al-Bait Nabi buku ke 9 dan ke 10* (Teheran: Lajnah al-Ta'lif Mu'asasah al-Balaghah, 1988) diterbitkan (Jakarta: Pustaka Hidayah, tt).

Di samping itu pula ia adalah seorang kolumnis di berbagai surat kabar dan majalah. Artikel-artikelnya banyak dimuat di harian *Pikiran Rakyat* Bandung. Ia juga mengisi secara tetap rubrik "refleksi" pada majalah *Percikan Iman: Bacaan Alternatif Generasi Qur'ani* (Bandung: Yayasan Percikan Iman, 2002), beberapa artikelnya pernah dimuat di majalah *Tajdid Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam dan Kebudayaan* (Ciamis Jawa Barat: Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPP) Institut Agama Islam Darussalam (IAID), 2003), *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Afif Muhammad, di kediamannya Jl. Permai IV, A 88, Cipadung Permai, Cibiru, Bandung, pada tanggal 10 -11 Januari 2018.

(Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. Vol. 41, 2003) dengan tema *Radikalisme Agama-agama Abad 21*. Adapun salah satu bentuk buku yang pernah ditulisnya selain disertasi, yang telah diterbitkan adalah *Islam Non Sektarian: Madzhab Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), *Manajemen Zakat* (Bandung: Telkom, 2002). Ia juga menjadi salah satu tim kerja pembuatan buku *Akhlaq Qur'ani dalam Manajemen Sumber Daya Insani* (Bandung: Panitia Musabaqah al-Qur'an Nasional IV Telkom, 2000). Meskipun karya-karya ilmiah Afif Muhammad banyak diperuntukkan bagi kalangan cendekiawan baik dosen, mahasiswa dan lain-lain, ia juga menyempatkan menulis buku khusus untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Karya tersebut adalah *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* (Bandung: Mizan, 2001). Meskipun demikian karya ini sangat bermanfaat bagi para pendidik dan orang tua. Afif Muhammad juga pernah menjadi pentashih buku anak-anak berupa *Nabiku Idolaku* (Bandung: Mizan, tt).

## Latar Belakang Penyusunan Kitab

Pada hakikatnya setiap orang adalah produk dari lingkungannya dan terpengaruh oleh sistem-sistem eksternal yang ada dalam kondisi sosial, politik dan budaya sekelilingnya. Oleh karena itu, sebelum meneliti sebuah objek terlebih dahulu harus memiliki pandangan menyeluruh dan seksama tentang objek yang dimaksud tersebut.<sup>16</sup> Dalam mendekati sebuah karya tafsir seseorang tetap akan membutuhkan informasi tentang latar belakang atau background sang penafsir sehingga akan diperoleh objektivitas pemahaman terhadap sebuah teks.

Afif Muhammad adalah seseorang yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan agama. Kariernya sebagai dosen sejak tahun 1988 hingga sekarang di IAIN Bandung telah mempengaruhi jiwa dan pola pikirnya. Hal ini terlihat bahwa ide atau gagasan untuk menyusun karya *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* muncul pertama kali ketika terjadi proses belajar mengajar di lingkungan keluarganya. Setiap selesai sholat Maghrib secara

---

<sup>16</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Jakarta: Kanisius, 1993), 40.

berjama'ah, Afif Muhammad mengadakan pengajian berupa baca tulis al-Qur'an kepada anak-anaknya. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, anak sulungnya Niken Emilia mengusulkan agar pengajian pendidikan al-Qur'an tidak sekadar membaca melainkan juga dengan penjelasan-penjelasan ayat al-Qur'an yang telah dibaca. Dari saran itulah kemudian pengajian yang semula hanya membaca dan latihan menulis al-Qur'an itu berkembang menjadi pengajian "tafsir al-Qur'an untuk anak-anak".<sup>17</sup> Dengan demikian, secara sosio-historis kedekatan Afif Muhammad terhadap anak-anak telah menjadikannya sebagai seorang yang sangat berkompeten dalam dunia anak dengan melahirkan karya buku untuk anak-anak. Oleh koleganya, Endang Syaifuddin Anshori, pengajian tafsir tersebut, baik yang telah ditulis maupun yang telah direkam agar disusun berupa buku dan diberi judul *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak* tujuannya adalah agar dapat dikonsumsi oleh anak-anak.

Tafsir ini bila dibaca dalam *muqoddimah*-nya dan bila dicermati dari penjelasan Afif Muhammad secara langsung kepada penulis (wawancara), maka terdapat dua alasan yang melatarbelakangi mengapa karya ini di susun. Dua alasan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Afif Muhammad mengutip pendapatnya Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa salah satu kemujizatan al-Qur'an adalah dapat dipahami oleh semua orang dengan tingkat pikirannya masing-masing. Oleh karena itu, menurut Afif Muhammad anak-anak seharusnya juga dapat memahami sesuai dengan tingkat pikirannya. Afif Muhammad menjelaskan ketika anak-anak usia sekolah dasar sudah mampu membaca al-Qur'an melalui wahana TPA maupun TPQ, maka seharusnya anak-anak diberi latihan untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan usia mereka.<sup>18</sup> *Kedua*, karena literatur-literatur tentang tafsir al-Qur'an untuk anak di Indonesia khususnya maupun di dunia pada umumnya masih minim, bahkan bisa dikatakan belum ada. Dua alasan tersebutlah yang melatarbelakangi mengapa karya tafsir ini disusun. Adapun maksud disusunnya karya ini

---

<sup>17</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak: Surat al-Fatihah* (Bandung: Mizan, 2001), 5.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 6.

adalah untuk mengajak anak-anak mempelajari isi al-Qur'an, semenjak mereka masih kecil dengan harapan akan lahir generasi-generasi muslim yang Qur'ani.<sup>19</sup>

## Sistematika Pembahasan dan Isi Kitab

Jika dalam studi hadis terdapat istilah tabwib, yakni klasifikasi Hadis berdasarkan topik atau babnya. Maka dalam studi tafsir juga terdapat istilah yang hampir mirip maksudnya yakni istilah tematik. Tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang ditetapkan. Ada klasifikasi ayat berdasarkan topik atau babnya, dan ada pula yang mengkaji serta menjadikan tema sebagai satu kesatuan surat.<sup>20</sup> Karya Afif Muhammad berupa *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak* memuat surat-surat pendek atau yang dikenal dengan sebutan Juz 'Amma ditambah satu surat, yakni Surat al-Fatihah. Tafsir ini berjumlah 14 jilid yang terdiri dari 38 surat. Afif Muhammad tidak menjelaskan urutan-urutan jilid tersebut sehingga tidak dapat diketahui jilid mana yang lebih dahulu dibuat dan mana yang kemudian.

Adapun yang menarik untuk dicermati adalah Afif Muhammad dalam mengelompokkan beberapa surat ke dalam satu jilid tidak menggunakan urutan surat atau *tartib al-surat* dalam al-Qur'an juz 30, yakni dimulai dari Surat an-Naba' hingga an-Nas atau sebaliknya, melainkan Afif Muhammad mengelompokkan surat berdasarkan tema. Dengan kata lain surat-surat yang memiliki "kemiripan tema" ia gabungkan menjadi satu jilid tersendiri. Apa yang dilakukan Afif Muhammad tersebut dalam ilmu al-Qur'an disebut dengan metode tematik. Dari keempat belas jilid tersebut, beserta keterangan mengenai klasifikasi berdasarkan temanya dapat dijelaskan sebagai berikut.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Afif Muhammad, di kediamannya Jl Permai IV, A 88, Cipadung Permai, Cibiru, Bandung, pada 10 -11 Januari 2018.

<sup>20</sup> A'isyah Abdurrahman Bintusyathi', *Tafsir al-Bayān li al-Qur'an al-Karim*. terj. Muzdakir Abdus Salam, *Tafsir Bintsyus Syathi'* (Bandung: Mizan, 1996), 12; lihat juga Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiah Maudhu'iah* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), 23.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Afif Muhammad cenderung mengklasifikasikan dua atau lebih surat ke dalam satu jilid berdasarkan logis-tematis ketimbang kronologi surat per surat. Dalam membahas surat, Afif Muhammad terlebih dahulu memaparkan teks surat lengkap dengan terjemahannya. Setelah itu, ia menjelaskan sesuai dengan urutan ayat. Untuk memperkaya isi buku Afif Muhammad memberikan beberapa poin tambahan yakni petunjuk untuk orang tua, mengenal lebih dekat al-Qur'an, kotak bahasa, dan lembar evaluasi.

*Pertama*, berisi beberapa rambu yang berjumlah delapan poin. Hal ini untuk membantu bagi orang tua yang ingin mendampingi anaknya membaca tafsir ini. *Kedua*, berupa istilah-istilah tafsir yang berfungsi untuk membantu anak mengenal istilah-istilah al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut antara lain sejarah turunya al-Qur'an,<sup>21</sup> adab atau etika membaca al-Qur'an,<sup>22</sup> mengetahui pengertian ayat dan surat,<sup>23</sup> macam-macam surat al-Qur'an dari segi panjang dan pendeknya,<sup>24</sup> nama-nama al-Qur'an,<sup>25</sup> dan ilmu-ilmu al-Qur'an.<sup>26</sup>

Adapun poin yang ketiga adalah kotak bahasa. Kotak bahasa ini menyajikan kamus bahasa Arab yang diambil dari ayat-ayat yang bersangkutan. Rubrik ini di samping memperkaya isi tafsir juga sangat membantu perkembangan kecerdasan linguistik anak.

*Keempat*, Lembar evaluasi. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama.

---

<sup>21</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Fatihah* (Bandung: Mizan, 2001), 8.

<sup>22</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Syam, al-Thariq, al-Buruj* (Bandung: Mizan, 2003), 8.

<sup>23</sup> Afif Muhammad, *Tafsir Surat al-Fatihah*, 9.

<sup>24</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Muthaffifin, 'Abasa* (Bandung: Mizan, 2003), 8.

<sup>25</sup> Afif Muhammad, *Tafsir a-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat an-Nas, al-Ikhlash, al-Kafirun* (Bandung: Mizan, 2001), 8; lihat juga. Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Infithar, al-Naba'* (Bandung: Mizan, 2003), 8.

<sup>26</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al Balad, al-Insyiqaq* (Bandung: Mizan, 2003), 8.

Evaluasi ini juga dijadikan alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.<sup>27</sup> Evaluasi yang diberikan Afif Muhammad meliputi pertanyaan-pertanyaan mengenai surat yang telah dijelaskan dan masalah bahasa. Tujuan dari evaluasi itu sendiri adalah untuk membantu anak mengingat kembali pengetahuan yang telah didapat.

## Sumber-sumber Penafsiran

Tidak diragukan bahwa setiap tafsir memiliki sumber-sumber khusus yang menjadi sandarannya sekaligus menjadi unsur yang membedakannya dengan tafsir-tafsir yang lain. Ciri khas dan kekuatan sumber-sumber tersebut dipengaruhi paling tidak oleh dua faktor. *Pertama*, faktor eksternal, yakni mufasir dipengaruhi oleh kondisi pada saat itu baik secara politik, ekonomi, dan pemikiran. Faktor *kedua* adalah faktor internal, yakni mufasir dipengaruhi oleh intelektualitas dirinya sendiri, kemampuan ilmiahnya, pola pikirnya, bakat pribadinya dan lain-lain.<sup>28</sup> Adapun sumber-sumber yang dipakai oleh Afif Muhammad adalah al-Qur'an, al-Hadis, kisah-kisah dalam al-Qur'an, pendapat ulama, dan ijtihad intelektual Afif Muhammad.

### I. Al-Qur'an

Sumber pertama Afif Muhammad adalah al-Qur'an. Ia menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Al-Qur'an adalah sumber utama, penafsiran ayat dengan ayat yang lain memiliki nilai yang lebih tinggi dari penafsirannya dengan Hadis.<sup>29</sup> Hal ini sangat logis apabila dikaitkan dengan fungsi al-Qur'an sebagai *al-furqan*

---

<sup>27</sup> Zuhairini Abdul Ghafir, Slamet A. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 154.

<sup>28</sup> Abdullah Badar Abu Su'ud, *Tafsir Um al Mu'minin, 'Aisyah Ra.* terj. Gazi Saloom dan Ahmad Syaikh (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), 81.

<sup>29</sup> M. Husein al Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun I* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis 1991), 37.

serta *al-tibyan likuli sya'iin* (Q.S. an-Nahl [16]: 89), penjelas atas segala sesuatu.<sup>30</sup> Dan tidak logis jika al-Qur'an yang sifatnya demikian, tidak menjadi penjelas atas dirinya sendiri, apalagi dalam (Q.S. al-Baqarah [2]: 185) ditekankan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk untuk manusia serta penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk-petunjuk tersebut.<sup>31</sup>

Dalam tafsirnya, Afif Muhammad tidak selamanya menggunakan al-Qur'an sebagai sumber penafsiran ketika melakukan proses penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Salah satu contoh adalah ketika ia menafsirkan (Q.S. al-Fatihah [1]: 3), ia mengatakan bahwa Allah maha pengasih pada umatnya sehingga apapun kebutuhan manusia Allah menyediakannya. Ia mengutip surat lain sebagai sumber penafsiran, yakni (Qs: 11:6), "Dan tidaklah ada seekor binatang melata pun dibumi melainkan Allah memberikan rezekinya."<sup>32</sup>

## 2. Sumber Hadis

Hadis adalah pensyarah al-Qur'an karena nabi Muhammad bertugas menyampaikan al-Qur'an dan menjelaskan pengertian-pengertiannya.<sup>33</sup> Abdul Halim Mahmud, *matan* Syaikh al-Azhar dalam karyanya *al-Sunnah fi Makaniha wa fi Tarikhiha* menulis bahwa Sunnah memiliki fungsi yang berhubungan dengan al-Qur'an dan fungsi sehubungan dengan *syara'* dengan menunjuk kepada pendapat asy-Syafi'i dalam *al-Risalah*. Abdul Halim kembali menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan al-Qur'an terdapat dua fungsi Sunnah yang tidak diperselisihkan yaitu apa yang diistilahkan oleh sementara para ulama dengan *bayan ta'kid* dan *bayan tafsir*, yang pertama sekadar menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat dalam al-Qur'an, sedangkan yang kedua memperjelas,

---

<sup>30</sup> Depag RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Tarjamahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), 221.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>32</sup> Afif Muhammad, *Tafsir Surat al-Fatihah*, 30.

<sup>33</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu al-Qur'an: Media Pokok dalam Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 239.

merinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>34</sup>

Afif Muhammad dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak* juga memakai hadis sebagai sumber penafsiran. Namun ia tidak menjelaskan sumber-sumber dari mana hadis itu didapat. Hal ini dilakukan mungkin karena tafsir ini dikonsumsi oleh anak-anak sehingga Afif Muhammad tidak perlu menyebutkan atsar dari Hadis yang ia pakai dalam menafsirkan ayat. Salah satu contoh adalah ketika Afif Muhammad menafsirkan (Q.S. al-Balad: 1-2). Allah dalam ayat tersebut bersumpah dengan kota Makkah. Kota Makkah adalah kota yang sangat istimewa kemudian Afif Muhammad menukil Hadis sebagai sumber penafsiran. Hadis tersebut adalah "pahala sholat di masjidku ini (Madinah) dan masjid al Haram (Makkah) sepuluh ribu kali dibandingkan sholat-sholat di masjid lainnya."<sup>35</sup> Pengambilan Hadis ini tidak disertai keterangan mengenai sumber Hadis tersebut. Contoh lainnya ketika ia menafsirkan (Q.S. al-Muthaffifin: 4-6), ia menjelaskan bahwa di akhirat kelak mereka (orang-orang yang melakukan kecurangan) akan dihadapkan kepada Allah untuk dihisab, jika mereka terbukti memakai barang-barang haram. Kemudian Afif Muhammad mengutip sabda Nabi Saw, "Barang siapa yang dagingnya tumbuh dari barang haram, darahnya mengalir karena barang haram, rambutnya memanjang karena barang haram, maka mereka lebih pantas membakarnya."<sup>36</sup>

### 3. Kisah dalam al-Qur'an

*Qashas al-Qur'an* adalah berita-berita tentang keadaan umat di masa lalu, sejarah umat, menyebutkan kampung-kampung mereka dan negeri-negeri mereka. Membahas bekas-bekas peninggalan tiap-tiap orang yang hidup berkelompok menceritakan perihal mereka, dalam bentuk bicara tentang apa yang mereka kerjakan.<sup>37</sup> Kisah atau cerita dalam al-

---

<sup>34</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 122.

<sup>35</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Balad*, 38.

<sup>36</sup> Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Muthaffifin*, 46.

<sup>37</sup> Manna' al Qathan, *Mabahist fi Ulum Al-Qur'an* (t.tp: Mansyurah al-'Ishry al-Hadis,

Qur'an memiliki hikmah yang halus, meresap ke dalam jiwa pada setiap orang yang mendengarkannya. Bahkan kisah itu dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak, mereka merasa ingin sekali mendengarkan kisah-kisah tersebut. Dalam perkembangan fitrah jiwanya sudah seharusnya bagi pendidik menyampaikan kisah-kisah tersebut kepada anak dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan akal pikiran anak didik yang bersangkutan. Dengan demikian riwayat hidup para nabi-nabi, berita-berita mengenai masa lalu, *sunnatullah* dalam kehidupan bermasyarakat dapat diterima dengan baik oleh anak didik.<sup>38</sup> Mengingat kisah-kisah tersebut dapat membantu menguatkan kesan anak didik terhadap materi yang disajikan, maka Afif Muhammad menggunakan kisah-kisah itu sebagai sumber dalam penafsirannya. Salah satu contoh adalah ketika ia menafsirkan (Q.S. al-Fiil: 4) "Ayat ini menjelaskan tentang kejahatan-kejahatan dari wanita-wanita tukang sihir yang meniup simpul-simpul tali. Afif Muhammad menafsirkan dengan mengutip cerita dari para tukang sihir pada zaman raja Fir'aun. Tukang sihir tersebut mengubah tali menjadi ular untuk menakut-nakuti orang-orang yang akan beriman kepada Allah."<sup>39</sup> Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang sarat dengan pesan moral tersebut, yang telah disampaikan oleh Afif Muhammad dalam tafsirnya, menurut penulis dapat bermanfaat terhadap anak, yakni dapat membantu meningkatkan kecerdasan intra-personal dan interpersonal anak.

#### 4. Pendapat Ulama

Untuk memperkaya wawasan tafsir al-Qur'an, Afif Muhammad menggunakan pendapat para ulama tafsir sebagai sumber penafsiran. Akan tetapi, Afif Muhammad tidak menyebutkan nama-nama dari mufasir yang ia jadikan rujukan. Dalam tafsirnya ia hanya mengatakan "Menurut pendapat para ulama tafsir" dan tidak dijelaskan secara rinci nama-nama ulama tersebut. Sebagai contoh adalah ketika ia menafsirkan

---

1993), 300.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 10-311.

<sup>39</sup> Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat an-Nas*, 24.

kata *'Iliyyin* dalam (Q.S. al-Muthaffin: 18), ia mengatakan menurut sebagian ahli tafsir istilah tersebut berasal dari kata *'ala* yang berarti tinggi. Jika benar demikian, istilah itu bisa diartikan sebagai tempat yang tinggi dan dimuliakan. Sedangkan kata *sijjin* sebagai lawan katanya berarti tempat yang rendah dan hina.<sup>40</sup>

## 5. Ijtihad Intelektual Afif Muhammad

Tidak seorang pun bisa memungkiri pengaruh subjektivitas individual dalam karya-karya kemanusiaan yang manapun juga. Khususnya yang berkaitan dengan pemikiran yang berasal dari seseorang, hal ini dijadikan rujukan bagi mufasir ketika menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an. Dalam hal ini Afif Muhammad menggunakan ijtihad intelektualnya dengan mengambil kata-kata mutiara atau kata pepatah dan analogi sebagai sumber penafsiran. Salah satu contoh penggunaan sumber kata mutiara adalah ketika ia menafsirkan (Q.S. al-Balad: 4), "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." Afif Muhammad menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik, agar ia tidak berada dalam keadaan susah payah, maka ia harus rajin bekerja secara terus-menerus. Ia kemudian mengutip sebuah kata mutiara: rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya, malas pangkal bodoh, boros pangkal miskin.<sup>41</sup>

Contoh lainnya adalah ketika ia menafsirkan (Q.S. an-Naba': 40) "Sesungguhnya kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang-orang kafir) siksa yang dekat pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, orang kafir berkata: Alangkah baiknya sekiranya aku adalah orang taat." Afif Muhammad menjelaskan begitulah orang-orang kafir di dunia, kelak ketika di akhirat mereka akan menyesali perbuatannya, namun penyesalan mereka akan sia-sia. Afif Muhammad kemudian menggunakan kata pepatah "sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada guna."<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Muthaffin*, 24.

<sup>41</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Balad*, 16.

<sup>42</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Infithar*, 45.

Dalam sumber ijtihad intelektualnya ia juga menggunakan analogi atau *qiyās*. Salah satu contoh adalah ia menganalogikan pemberian pahala dan siksa dengan pemberian buku raport yang dibagikan oleh guru kepada anak didik. Jika nilai raport jelek diibaratkan dengan mendapatkan siksa dan neraka, sebaliknya jika nilai raport bagus dianalogikan mendapatkan pahala dan surga.<sup>43</sup> Berangkat dari sumber-sumber di atas, dapat diketahui bahwa intelektualitas Afif Muhammad, kemampuan ilmiahnya, pola pikirnya, dan bakat pribadinya telah mempengaruhi dalam karya tafsirnya.

## **Karakteristik Metode Pembelajaran Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak**

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa kajian pendidikan dan atau pembelajaran al-Qur'an untuk anak khususnya mengenai kajian tafsir sangatlah minim, bahkan sampai saat ini, sejauh yang penulis ketahui, belum ada kaidah dan metode-metode tentang tafsir al-Qur'an khusus untuk anak. Kajian pendidikan al-Qur'an untuk anak selama ini hanya terfokus pada bagaimana cara atau metode mengenalkan "kulit luar" al-Qur'an kepada anak, yakni hanya sebatas metode bagaimana membaca al-Qur'an *an sich* dan tidak menyentuh pada "kulit dalam" al-Qur'an yakni mengkaji metode-metode untuk melakukan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an atau yang dikenal dengan aktivitas penafsiran (tafsir). Adapun metode pendidikan al-Qur'an untuk anak adalah metode juz 'amma, metode *iqra'* dan metode *qiro'ati*. Metode juz 'amma adalah metode yang sering disebut dengan metode *baghdadiyah*. Metode ini cukup lama dalam pemakaiannya dan berumur lebih seribu tahun. Mengingat setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan maka metode *baghdadiyah* inipun, tidak luput dari kedua hal tersebut. Kelebihan metode ini memakai sistem *private*, yakni setiap murid dihadapi oleh seorang guru satu persatu secara bergantian. Sehingga tingkat perkembangan prestasi

---

<sup>43</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Balad*, 37-38; lihat pula dalam Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Muthaffifin*, 46.

siswa dapat dipantau. Sedangkan kelemahannya adalah dalam mengantarkan siswa untuk mampu membaca al-Qur'an harus memakan waktu yang cukup lama. Di samping itu praktiknya metode ini tidak dilengkapi dengan kartu prestasi dan catatan lain dari masing-masing siswa sehingga sering terjadi pengulangan yang seharusnya tidak perlu. Melihat kelemahan dan kelebihan metode juz 'amma tersebut maka lahirlah metode pendidikan al-Qur'an berupa metode *iqra'*. Metode ini prakteknya langsung mengenalkan bacaannya serta dilengkapi dengan berbagai macam perlengkapan dan disusun dalam beberapa jilid. Setiap buku dilengkapi dengan petunjuk praktis mengajarnya sehingga memudahkan dalam praktiknya. Adapun petunjuk mengajar selengkapnya terdapat dalam kumpulan petunjuk pengajaran metode *iqra'* jilid satu sampai enam. Dengan petunjuk pengajaran tersebut akan memudahkan dalam pelaksanaan metode tersebut dalam pengajaran membaca al-Qur'an. Dari situ dapat diketahui bahwa metode *iqra'* menekankan pada cara langsung membaca atau bunyinya saja. Tidak diperkenalkan lebih dahulu nama-nama huruf *hijaiyyah*, tanda baca, dan istilah-istilah ilmu *tajwid* lainnya. Sehingga murid tidak terbebani dengan istilah-istilah itu, bila murid keliru dalam membaca huruf atau panjang pendeknya cukup dibetulkan yang keliru saja dan cukup dengan isyarat. Sistem pengajarannya dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yakni muridlah yang aktif membaca lembaran-lembaran buku *iqra'*, ustaz hanya menyimak saja dan membetulkan bila terdapat kekeliruan. Selain pengajaran bersifat privat, satu persatu murid dihadapi oleh ustaz secara bergantian. Setiap selesai membaca dicatat dalam kartu prestasi *iqra'*. Kartu ini berfungsi sebagai prestasi, evaluasi, kompetisi, komunikasi antara ustaz dengan wali murid, dan estafet antar ustaz.

Metode *iqra'* ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode sebelumnya karena materinya disusun dengan terencana dan terarah serta dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana dengan rangkaian huruf demi huruf sedikit demi sedikit. Akhirnya ketingkat suatu kalimat yang bermakna atau juga dilengkapi dengan kartu prestasi *iqra'* untuk mencatat sampai dimana tingkat kemajuan murid dan sampai di

mana murid telah menyelesaikan materi pelajarannya.<sup>44</sup> Metode pendidikan al-Qur'an untuk anak lainnya adalah metode qiro'aty. Metode ini pertama kali disusun oleh Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1970-an di Semarang. Metode *qiro'ati* ini memiliki tiga tujuan yang akan dicapai. *Pertama*, menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari cara membaca yang benar sesuai dengan kaidah tajwidnya sebagaimana bacaannya Rasulullah Saw; *Kedua*, menyebarluaskan ilmu baca al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar; *Ketiga*, untuk meningkatkan kepada guru-guru al-Qur'an agar dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an harus berhati-hati tidak boleh sembarangan.<sup>45</sup> Dari tujuan ini dapat dilihat bahwa metode *qiro'ati* mencoba mengajak anak untuk membaca al-Qur'an secara cepat, tepat dan benar. Benar di sini berarti membaca al-Qur'an secara *tartil* sesuai dengan kaidah *tajwid* yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Adapun bentuk dari metode *qiro'ati* itu adalah sebagai berikut:

1. Membaca huruf-huruf *hijaiyyah* yang sudah berharakat secara langsung tanpa mengeja.
2. Langsung praktik secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.
3. Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama lainnya).
4. Menerapkan belajar dengan cara sistem modul atau paket.
5. Menekankan pada banyak latihan membaca, sistem *drill*.
6. Belajar sesuai dengan kemampuan dan kesiapan murid.
7. Evaluasi dilakukan setiap hari (setiap pertemuan).
8. Belajar dan mengajar secara *talaqqi-musyafahah*.
9. Guru pengajarnya harus di-*tashih* terlebih dahulu bacaannya (*ijazah bilisani*).<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> As'ad Human, *Pedoman Pengelolaan Pemeliharaan dan Pengembangan TKA TPA Nasional* (Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 1992), 20.

<sup>45</sup> Imam Murjito dan Tim, *Minhaj al-Qiro'aty Pedoman Metode Praktis Bacaan Ilmu Baca al-Qur'an Qiro'at* (Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, t.t), 12-19.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 19-21.

Dalam praktiknya metode ini memiliki teknik-teknik tertentu yang harus dilaksanakan. Teknik tersebut adalah: *Pertama*, teknik *sorogan* atau individual atau privat yakni mengajar dengan memberikan materi pelajaran orang perorang sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran; *Kedua*, teknik klasikal-individual yakni mengajarkan *qiro'ati* dengan cara memberi materi pelajaran secara massal atau bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelompok atau kelas; *Ketiga*, teknik klasikal-baca simak, yakni membaca al-Qur'an bersama-sama secara klasikal dan bergantian membaca secara individu atau kelompok, sedang murid yang lain menyimak.<sup>47</sup>

Demikianlah beberapa metode pendidikan al-Qur'an untuk anak yang hanya menekankan bagaimana cara agar anak bisa membaca al-Qur'an dengan benar sesuai *tajwid*-nya dan belum menekankan kepada bagaimana memahami isi kandungan al-Qur'an. Meskipun demikian metode pendidikan al-Qur'an untuk anak tersebut baik *juz' amma*, *iqra'* maupun *qiro'ati* dan lain-lainnya tetap memiliki urgensi bagi anak sebagai modal awal sebelum ia melangkah kepada pendidikan al-Qur'an yang lebih dalam, yakni pendidikan tafsir al-Qur'an.

## Metode Tafsir al-Qur'an untuk Anak-Anak dan Aplikasinya

Istilah *metode* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*, memiliki arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.<sup>48</sup> Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun panalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi, dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 23-25.

<sup>48</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 580-581.

Adapun istilah *tafsir* secara bahasa adalah keterangan, penjelasan. Sedang menurut istilah berarti penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang makna, maksud, hikmah, dan lain-lain, yang terkandung di dalamnya, manafsirkan, menerangkan, menjelaskan, atau membuat interpretasi tentang ayat-ayat al-Qur'an.<sup>49</sup> Adapun ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna ayat yang sesuai dengan *dallah* (petunjuk) yang *zahir* (lahir) dalam batas kemampuan manusia. Artinya, ilmu ini mengkaji bagaimana menjelaskan kehendak Allah yang terkandung dalam al-Qur'an melalui lafal dan makna serta menjelaskan hukum-hukum yang dikandungnya, sesuai kemampuan *mufasir* (*interpreter*) atau ahli tafsir.<sup>50</sup> Terkait dengan studi ini, maka *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak* karya Afif Muhammad berarti suatu tafsir yang mencoba menjelaskan makna ayat al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan seorang anak.

Berangkat dari pengertian di atas maka *Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak* karya Afif Muhammad tidak bisa lepas dari metode tafsir. Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an, tentunya sesuai dengan kemampuan pola pikir anak. Metode ini berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>51</sup> *Tafsir al-Qur'an untuk anak-anak* karya Afif Muhammad adalah sebuah karya yang mencoba untuk melakukan pemaknaan yang sedikit lebih mendalam terhadap al-Qur'an. Setiap karya tafsir baik berupa tafsir al-Qur'an untuk orang dewasa maupun anak-anak tentunya memerlukan sebuah metode. Sebab tanpa penggunaan metode, tidak mustahil aktivitas penafsiran akan menjadi keliru. Jika hal ini tetap dipaksakan maka akan menjadi karya tafsir yang dikenal dengan sebutan *tafsir bi al-ra'yu al-mahdah* (tafsir berdasarkan

---

<sup>49</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt li al-Fāz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 394.

<sup>50</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam V* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve 1993), 341.

<sup>51</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

pemikiran semata), aktivitas penafsiran semacam ini dilarang oleh Nabi bahkan Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa penafsiran semacam itu haram hukumnya.<sup>52</sup> Afif Muhammad dalam karya tafsirnya tidak menjelaskan secara tersurat atau eksplisit bagaimana metode yang ia gunakan sebagai sandaran. Namun secara tersirat atau implisit dapat diketahui bahwa metode tafsir yang ia gunakan adalah metode *ijmāli* (penjelasan secara global), metode kisah dalam al-Qur'an, metode gambar visual berupa komik, dan metode bahasa dialogis.

### 1. Metode *Ijmali* (Penjelasan Global)

Metode *ijmāli* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa populer mudah dimengerti dan enak dibaca.<sup>53</sup> Adapun salah satu kelebihan dari metode ini adalah praktis dan mudah dipahami.<sup>54</sup> Metode *ijmāli* ini secara implisit digunakan oleh Afif Muhammad mengingat tingkat pendidikan pembacanya adalah anak-anak, penjelasan atau pemahaman teks tafsir yang sederhana tersebut akan lebih mudah dicerna oleh anak, sesuai dengan kemampuan kognitifnya.<sup>55</sup> Penerapan bahasa yang sederhana ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Imam Murjito, yakni kewajiban utama dari seorang guru adalah mengajarkan kepada anak apa yang gampang dan mudah dipahami, karena masalah-masalah yang rumit atau pelik akan mengakibatkan kekacauan pikiran dan akan mengakibatkan anak lari dari gurunya.<sup>56</sup> Metode ini secara implisit diaplikasikan oleh Afif Muhammad dalam setiap aktivitas penafsirannya, salah satu contohnya adalah ketika ia menafsirkan al-Qur'an Surat al-Ikhlas ayat pertama,

---

<sup>52</sup> Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsir*. Cet. I (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971 M/1391 H), 105.

<sup>53</sup> Al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Cet. I (Mesir: Mathba'at al-Hadrat al-Arabiyyah, 1977), 43-44. Bandingkan al-Ma'i Zahir bin Awwadah, *Dirāsah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (t.tp.: t.pn., 1405), 17-18.

<sup>54</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi*, 22.

<sup>55</sup> Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak: Surat al-Fatihah* (Bandung: Mizan, 2001), 8.

<sup>56</sup> Imam Murjito dan Tim, *Minhaj al-Qiro'aty*, 23.

“Katakanlah, 'Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa'”. Afif Muhammad menafsirkan ayat ini secara *ijmāli* dengan bahasa yang sederhana yakni sebagai berikut: “Ayat ini berisi perintah untuk mengatakan bahwa, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa” artinya tunggal dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya”.<sup>57</sup>

## 2. Metode Kisah dalam al-Qur'an

Kisah berasal dari kata *al-qash* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan *qashastu atsaruhu* artinya saya mengikuti atau mencari jejaknya. Kata *al-qasash* adalah bentuk *masdar* sebagaimana dalam firman Allah (Qs: al-Kahfi ayat 64), maksud dari ayat itu adalah kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang.<sup>58</sup> *Qasash al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.<sup>59</sup> Selain sebagai sumber penafsiran kisah-kisah dalam al-Qur'an juga bisa dijadikan sebagai metode penafsiran. Sebab al-Qur'an sendiri menjadikan kisah sebagai metode bagi dirinya sendiri guna mengarahkan manusia kearah yang dikehendaknya. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah-kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Dalam mengemukakan kisah-kisah al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan kelemahan manusiawi namun hal itu digambarkan sebagaimana adanya tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan-kelemahan itu,

---

<sup>57</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surat Annas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Kafirun* (Bandung: Mizan, 2001), 32.

<sup>58</sup> Mannā' al-Qathān, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an* (Mansyurah al-'Ishri al-Hadis, tt.), 299.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 305-306.

atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Perhatikan misalnya kisah yang diungkapkan dalam (Q.S. al-Qasash: 76-81). Di sini, setelah dengan bangganya Qarun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya tiba-tiba gempa menelan Qarun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang abadi.<sup>60</sup>

Metode ini kisah ini disebut oleh Afif Muhammad dengan metode cerita atau mendongeng.<sup>61</sup> Metode ini diaplikasikan Afif Muhammad dalam karya tafsirnya dan salah satu contohnya adalah ketika ia menafsirkan (Q.S. al-Fatihah: 7). Dalam ayat ini Afif Muhammad menjelaskan dengan menceritakan kisah orang-orang zaman dahulu. Afif Muhammad menjelaskan bahwa kisah nabi Musa dan orang-orang yang mengikuti ajarannya adalah orang-orang yang diberi petunjuk Allah. Sedang kisah Raja Fir'aun dan orang-orang yang mengikutinya adalah orang-orang yang sesat dan dimurkai Allah.<sup>62</sup>

Metode kisah ini yang sarat dengan pesan moral tersebut, pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal (kemampuan untuk mengenali jati diri. Sering disebut sebagai kecerdasan instrospektif) dan interpersonal anak (kemampuan membangun hubungan dengan orang lain).<sup>63</sup>

### **3. Metode Gambar Visual Berupa Komik**

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-

---

<sup>60</sup> Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 175.

<sup>61</sup> Afif Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak: Surat Al-Fatihah*, 8.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 44.

<sup>63</sup> Amalee dan Irfan, *Ensiklopedi Bocah Muslim*, Vol. I (Bandung: DAR! Mizan, 2003), 1.

penyimpangan sehingga komunikasi tersebut menjadi tidak efektif dan efisien. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan dan lain-lain.<sup>64</sup> Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus, informasi sikap dan lain-lain juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

Adapun salah satu penggunaan media adalah media gambar dan lambang. Media ini adalah suatu macam alat komunikasi pada abad 3000 SM sebelum tercipta abjad. Gambar dan lambang pernah menjadi bahasa tulis sebagai alat komunikasi, bangsa Mesir menggunakan gambar sebagai bahasa. Penggunaan ini disebut dengan istilah *hieroglifika*.<sup>65</sup>

Di Indonesia hieroglifika berupa cerita gambar atau yang biasa disingkat “cergam” dapat dijumpai dalam kompleks percandian prambanan di perbatasan Yogyakarta dan Surakarta dan di candi Borobudur. Pada dinding kelima dari sepuluh tingkat Borobudur terdapat rangkaian ukiran gambar timbur (relief). Di Yogyakarta dan Pacitan terdapat wayang beber yang rentetan lakonnya dilukiskan bagaikan cerita komik di atas gulungan kain atau kertas panjang.<sup>66</sup> Bahasa gambar sebagai sarana komunikasi mulai ditinggalkan ketika huruf abjad telah ditemukan. Dalam perkembangannya pada abad sekarang gambar atau visual mulai digunakan lagi untuk menjembatani kesenjangan komunikasi. Gambar visual kembali dijadikan sebagai salah satu media penyampaian dalam pengajaran dan pendidikan.<sup>67</sup> Bahkan menurut Mel Silberman cerita visual atau gambar yang menarik dapat dijadikan sebagai sarana untuk

---

<sup>64</sup> Asnawir & M Basiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), 13.

<sup>65</sup> Tim Penyusun. *Ensiklopedi Nasional Indonesia IX* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 82.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 145.

memperbaiki metode ceramah dalam pendidikan.<sup>68</sup>

Komik adalah salah satu bentuk dari media lambang visual atau gambar yang memiliki sifat sederhana, jelas dan mudah dipahami. Oleh sebab itu media komik dapat berfungsi sebagai media yang informatif dan edukatif.<sup>69</sup>

Afif Muhammad dalam tafsirnya menggunakan metode komik sebagai media untuk menyampaikan kisah-kisah. Sebagian kalangan mungkin ada yang mempertanyakan mengapa tafsir al-Qur'an harus bergambar? Hal ini ditempuh oleh Afif Muhammad karena bagi anak-anak bahasa visual memiliki arti begitu penting. Anak-anak akan lebih mudah mencerna pesan dan merasa lebih "terlibat" untuk menggali kandungan ayat al-Qur'an yang disajikan dalam karya tafsirnya. Dalam aplikasinya metode ini tidak diterapkan oleh Afif Muhammad untuk menafsirkan semua ayat. Salah satu contohnya ketika ia menafsirkan (Q.S. al-Fatihah [1]: 1), ia menampilkan komik berupa percakapan antara setan yang gemuk dengan setan yang kurus, isi dari komik tersebut adalah setiap aktivitas yang akan dilakukan oleh seseorang tanpa membaca *basmalah* maka setan akan ikut merasakan begitu pula sebaliknya.<sup>70</sup> Pada akhirnya metode komik sebagaimana yang telah digunakan Afif Muhammad tersebut, dapat membantu menguatkan kesan anak terhadap materi yang disajikan.<sup>71</sup>

#### 4. Metode Bahasa Dialog

Metode lain yang digunakan Afif Muhammad adalah metode bahasa dialog. Metode ini berupaya untuk mempelajari bahan atau menyampaikan bahan tertentu dengan jalan mendialogkannya. Metode ini bisa berbentuk bahasa dialogis dengan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban

---

<sup>68</sup> Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Subject* (Yappendis, 1996), 24.

<sup>69</sup> Asnawir & M. Basiruddin Usman, *Media*, 55.

<sup>70</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surat al-Fatihah*, 20-21.

<sup>71</sup> Arief S. Sudirman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 47.

sebagai salah satu nilai tambah. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak sebagai pembaca untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri.<sup>72</sup> Salah satu contoh penggunaan metode ini adalah ketika Afif Muhammad menafsirkan (Q.S. an-Nas: 1). Ayat ini mengandung perintah agar manusia senantiasa berlindung kepada Allah Swt., kemudian Afif Muhammad mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengapa kita harus berlindung kepada Allah? Kepada siapa kita memohon perlindungan?<sup>73</sup> Pertanyaan-pertanyaan dan kemudian jawaban yang diberikan Afif Muhammad yang penuh dengan nuansa dialogis menjadikan anak lebih akrab dan merasa diajak ikut serta menyelesaikan masalah-masalah terkait dengan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan gejala keingintahuan yang dimilikinya.<sup>74</sup>

## Penutup

Metode-metode tafsir al-Qur'an yang terdapat di dalam buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak karya Afif Muhammad adalah, *pertama*, metode *tafsir ijmāli* (pembahasan secara global dan jelas); *kedua*, metode kisah dalam al-Qur'an; *ketiga*, metode gambar visual berupa komik sebagai media untuk menggambarkan kisah-kisah al-Qur'an; *keempat*, metode bahasa dialogis. Adapun metode yang digunakan Afif Muhammad dalam menyampaikan satu atau beberapa surat ke dalam satu jilid menggunakan metode tematik, yakni Afif Muhammad mengklasifikasikan dua atau lebih surat ke dalam satu jilid berdasarkan logis-tematis bukan berdasarkan kronologi surat per surat.

Sementara itu, karakteristik metode tafsir al-Qur'an yang terbaik untuk anak prespektif karya Afif Muhammad adalah, *pertama*, metode *ijmāli* dan bahasa dialogis dapat menjadi solusi untuk memperkaya metode tulisan dan metode dialog yang selama ini ada di dalam PAI.

---

<sup>72</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 87.

<sup>73</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surat an-Nas*, 14.

<sup>74</sup> Afif Muhammad, *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak, Surat al-Fatihah*, 8.

Metode tulisan dengan bahasa yang dialogis sebaiknya dilakukan oleh pendidik secara *ijmāli*, yakni secara ringkas tetapi mencakup, dengan bahasa tutur yang mudah dipahami dan enak dibaca sehingga metode tulisan dan dialog dalam PAI akan lebih praktis, mudah dipahami, dan akrab bagi anak didik. *Kedua*, metode tafsir dengan gaya bahasa dialogis dalam Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak dapat dijadikan solusi untuk memperbaiki metode ceramah yang selama ini ada di dalam PAI. Dengan metode ceramah-dialogis akan tercipta hubungan timbal balik yang dinamis dan efektif antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, karakteristik metode komik dalam Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak memiliki relevansi dan dapat dijadikan nilai tambah untuk memperkaya wawasan metode PAI berupa metode kisah dalam al-Qur'an dan metode *indirect* (*al-thariqah ghairu al-mubasyarah*).

Penyampaian kisah-kisah dengan gambar realis, kartun dan komik di samping dapat mengasah kecerdasan visual atau spasial anak juga akan membantu menguatkan kesan anak terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian media gambar realis, kartun dan komik sebagaimana yang telah digunakan Afif Muhamad dalam karya tafsirnya adalah karakteristik yang menonjol dalam studi tafsir al-Qur'an untuk anak sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman al-Shaleh. *Educational Teori a Qur'anic Outlook*. Maktab al Mukarromah: Umm al-Qura University, tt.
- Abdullah, Abdurrahman al-Shaleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Fal Safatuha*. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Ali, Sa'id Ismail. *Al-Falsafah al-Tarbiyah 'Inda ibn Sina*. Mesir: Dar al-

- Ma'arif, 1969.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Muzatin. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*. Jakarta: Gaden Teratun Press, 1988.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- al-Asfahani, al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li al-Fāz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Asnawir & M Basiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- al-Awwadah, Zahir bin Ma'i. *Dirāsah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. t.tt: t.p, 1405.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Barnadib, Imam. *Fisafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP, 1990.
- Crow & Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Darajat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1996.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Dhafir, Zamakhsyari. *Kumpulan Istilah Terpilih Untuk Penelitian Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982.

- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag, 1984.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Drake, Nicholas & Elizabeth Davis (eds.). *The Concise Encyclopedia of Islam*. Sanfrancisco: Harper & Row Publisher, 1989.
- al-Dzahabi, M. Husein. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*. Vol.II. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadis. 1991.
- Echols, John M. & Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Ibrahim Husaein. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fi Tafsir Maudhu'i, Dirāsah Manhājiah Maudhū'ia (Metode tafsir Maudui: Suatu Pengantar)*, terj. Suryan al Jamrah. Jakarta: LsiK, 1994.
- Ghafir, Zuhairini Abdul & Slamet A. Yusuf. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz I. t.tp: t.tt., t.t.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- al-Hasan, Ibrahim Abdul. "Al-Fikr al-Tarbawy 'Inda Badruddin ibn Jamaah." *Min 'Alam li al-Tarbiyyah al-Islamiyah*. Vol. III. tt.p.: Maktabah al-Tarbiyah al-Araby li Dauli al-Khalij.
- Heyes, Malcolm Hardy Steve. *Pengantar Psikologi*, terj. Soenardji. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Human, As'ad. *Pedoman Pengelolaan Pemeliharaan dan Pengembangan TKA TPA Nasional*. Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 1992.
- Ibn Manzur. *Lisān al-Arab*. Vol. V. Beirut: Dar Sadhr, t.t.
- Ibn Taimiyyah. *Muqaddimah fi Ushūl al-Tafsir*. Cet. I. Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1391 H/ 1971 M.

- Jalaluddin & Usman Sai'd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Khulli, Amin. *Manāhij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- al-Kinnany, Ibn Jama'ah. *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al Muata'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- al-Jumbulati, Ali. *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt.
- \_\_\_\_\_. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. H.M.Arifin. Jakarta: Rinika Cipta, 2002.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Lewis, B., et.al. *The Encyclopedia of Islam*. Vol. III. Leiden. E.J. Brill 1979.
- Mansur, M. "Metodologi Tafsir Realis ala Hasan Hanafi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. TH Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. 1. Juni 2000.
- Mansur, M., et.al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Forum Mustafa, 1881.
- Marcus, Margaret. *Islam dan Modernisme*, terj. A. Jainuri & Syafi'i A. Mughni. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1962.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Muhammad, Abu Bakar. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

- Muhammad, Afif. *Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak: Surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Kafirun*. Bandung: Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al Muthaffifin, 'Abasa*. Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al Syam, al Thariq, al Buruj*. Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Balad, al-Insyiqoq*. Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Fatihah*. Bandung: Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat al-Infithar, al-Naba'*. Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Qur'an Untuk Anak-anak: Surat an Nas, al Ihlas, al Kafirun*. Bandung: Mizan, 2001.
- Murjito, Imam & Tim. *Minhaj al-Qiro'aty: Pedoman Metode Praktis Bacaan Ilmu Baca al-Qur'an Qiro'at*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, t.t.
- Mursyi, Muhammad Munir. *At-Tarbiyah al-Islamiyah Ushūluha wa Tathāwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: CV. Jemmars, t.t.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Prss, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Bina Insani, 1995.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997.

- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Patty, F., et.al. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Poerbacaraka, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- al-Qathan, Manna'. *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an*. t.tp: Mansyurah al-'Ishry al-Hadis, 1993.
- Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Rahman, Afif. "Kiat Mendidik Agama Pada Anak Usia TK." *Nasihat Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara. Edisi Januari, 1996.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Shalahuddin, Mahfudh., et.al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu al-Qur'an: Media Pokok dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Subject*. t.tp: Yappendis, 1996.
- Singarimbun, Irawati. "Teknik Wawancara." Masru Sangarimbun & Safian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Soemanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- al-Subhi, Shaleh. *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilmi al-Qur'an al Malayin, 1988.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang*

- Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. terj. H. Said Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Jakarta: Kanisius, 1993.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Su'ud, Abdullah Badar Abu. *Tafsir Um al-Mu'minin, 'Aisyah Ra.* terj. Gazi Saloom dan Ahmad Syaikhu. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Suwito & Fauzan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- asy-Syaibani, Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- asy-Syarqawi, 'Iffat Muhammad. *Ittijāhat al-Tafsir fi Mishra fi al-Ashr al-Ahādis*. Kairo: Dar al-Kutub, 1972.
- asy-Syathi', A'isyah Abdurrahman Bintu. *Tafsir al-Bayān li al-Qur'an al-Karim (Tafsir Bintu asy-Syathi')* terj. Muzdakir Abdus Salam. Bandung: Mizan, 1996.
- asy-Syuyuthi. *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*. Vol. II. Kairo: Dar al-Fikr, t.t.
- \_\_\_\_\_. *Al-Jāmi' al-Shāghir, Ahādis al-Basyir an-Nadzir*. Vol. II. Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.t.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Tauhid, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tabiyah IAIN Sunan Kalijaga, tt.
- Tim Peneliti. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Press, 1995.
- Tim Peneliti. "Review Kurikulum PAI Pendidikan Dasar." *Inovasi Kurikulum*. Edisi III Jakarta: Pengembangan Kurikulum TK Dasar,

- Depag RI & Institute for Study of Religion and Democracy (IRD), 2003.
- Tim Peneliti. *Ensiklopedi Islam*. Vol. V. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Tim Peneliti. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. Vol. IX, 1990.
- Tim Peneliti. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tim Peneliti. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi IAIN Jakarta, 1984/1985.
- Tim Peneliti. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1989/1999.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Umdirah, Abdurrahman. *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan*. Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.
- al-Wahhab, Abd al-Salam Tsuwailah Abd. *Al-Tarbiyah al-Islamy wa Fan al-Tadris*. Beirut: Dar al-Salam, 1997.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- al-Zarkasyi. *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.